

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan cara pandang ataupun pola pikir mengenai suatu proses secara menyeluruh, format dan hasil penelitian (Muslim, 2015). Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019), Paradigma juga diartikan sebagai suatu kumpulan asumsi, konsep, dan proporsi yang logis dalam mengarahkan cara berpikir dan juga acara penelitian.

Terdapat 4 paradigma di dalam sebuah penelitian, yaitu post-positivisme, konstruktivisme, transformatif, dan pragmatis (Creswell & Poth, 2018). Penelitian ini ingin melihat pengalaman dan makna suatu fenomena yang terjadi antara satu individu dengan individu lainnya. Paradigma post-positivisme menurut (Creswell & Poth, 2018), mengacu pada pendekatan filosofis yang menekankan pada objektivitas, rasionalitas, dan generalisasi dalam ilmu pengetahuan. Peneliti yang menerapkan paradigma post-positivisme, memulai dengan suatu teori, mengumpulkan data yang sesuai ataupun perbedaan dari teori tersebut, serta melakukan uji tambahan.

Dengan membahas fenomena *sleep call* di dalam hubungan asmara, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengalaman masing-masing individu saat melakukan aktivitas *sleep call* tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme untuk mengetahui mengenai pandangan individu pada saat melakukan kegiatan *sleep call* bersama dengan pasangannya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka interpretatif atau teoritis yang menginformasikan studi tentang masalah

penelitian yang membahas makna yang dianggap berasal dari individu atau kelompok masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell & Poth, 2018).

Menurut (Creswell & Poth, 2018), terdapat beberapa metode penelitian di dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Etnografi

Penelitian yang di dalamnya meneliti kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah pada masa periode yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi dan data wawancara.

2. *Grounded Theory*

Strategi penelitian yang mengharuskan peneliti membuat atau produksi teori secara umum dan abstrak dari suatu proses, aksi, dan interaksi tertentu yang berasal dari pandangan-pandangan partisipan.

3. Studi Kasus

Di dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki dengan cermat suatu peristiwa, aktivitas, program, proses, maupun sekelompok individu. Namun kasus yang diteliti dibatasi oleh aktivitas dan waktu. Peneliti harus mengumpulkan informasi dengan lengkap menggunakan prosedur-prosedur pengumpulan data Berdasarkan ketentuan waktu.

4. Fenomenologi

Peneliti mengeksplorasi dan identifikasi hakikat pengalaman manusia atau individu terhadap suatu fenomena tertentu di dalam penelitian ini. Peneliti diharuskan untuk mengkaji sejumlah subjek yang terlibat langsung dalam mengembangkan relasi makna.

5. Naratif

Penelitian ini mengharuskan peneliti menyelidiki kehidupan individu maupun sekelompok individu atau seseorang untuk menceritakan kisah atau

kehidupan mereka. Informasi yang didapat oleh peneliti akan diceritakan kembali dalam kronologi naratif.

Lincoln dan Guba dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019), menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang terdiri dari kata-kata dan gambar, bukan angka. Hasil dari semua yang dikumpulkan, menjadi kunci untuk apa yang sudah diteliti.

Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan metode studi kasus karena membantu peneliti mengkaji fenomena yang sedang diteliti melalui metode yang fokus utamanya pengalaman atau masalah manusia secara langsung dan tidak dapat diukur oleh angka.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang dimana peneliti menggali dan mendalami kehidupan nyata individu atau sebuah kasus, melalui pengumpulan data secara rinci dan komprehensif, yang melibatkan berbagai sumber informasi dalam bentuk observasi, wawancara, audiovisual, dokumentasi ataupun laporan (Creswell & Poth, 2018).

Menurut (Yin, 2018), studi kasus dapat didefinisikan sebagai sebuah penyelidikan yang mendalam terhadap suatu fenomena atau beberapa kasus, dengan tujuan untuk memahami secara menyeluruh konteks yang kompleks di mana fenomena tersebut terjadi dan bagaimana fenomena tersebut berinteraksi dengan konteks tersebut.

(Yin, 2018) mengemukakan beberapa karakteristik utama dari studi kasus:

1. Fokus pada satu kasus dan pembahasan kasus yang spesifik:

Studi kasus fokus pada satu kasus tunggal atau beberapa kasus yang terbatas, bukan pada populasi besar.

2. Penelitian yang mendalam:

Penelitian dilakukan secara menyeluruh dan mendetail terhadap kasus yang dipilih, dengan maksud untuk memahami fenomena tersebut dalam konteksnya yang alami.

3. Pengumpulan data yang beragam:

Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumen, terkait dengan kasus tersebut.

4. Analisis yang holistik:

Data dianalisis secara menyeluruh untuk memahami dinamika dan interaksi dalam kasus yang dipelajari, seringkali dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif.

5. Pemahaman terhadap kasus secara kontekstual:

Tujuan dari studi kasus adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap kasus tersebut dalam konteks yang spesifik di mana fenomena tersebut terjadi.

Berdasarkan pemaparan diatas, untuk menjalankan penelitian ini yang membahas fenomena *sleep call* bagi yang sedang menjalani hubungan asmara, maka penelitian ini cocok memakai metode penelitian studi kasus. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan "bagaimana?" dan "mengapa?" terhadap fenomena tertentu dengan cara yang mendalam dan kontekstual. Dimana dalam penelitian ini, peneliti akan mengidentifikasi fenomena *sleep call* berdasarkan pengalaman seseorang, dan mengumpulkan data dari beberapa orang yang pernah mengalaminya.

3.4 Partisipan

Partisipan berperan penting dalam memberikan data, informasi, atau wawasan yang diperlukan untuk memahami fenomena yang diteliti. Untuk melihat

fenomena *sleep call* dalam hubungan asmara dewasa muda, peneliti membutuhkan partisipan untuk mendukung penelitian ini dan mendapatkan informasi berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Partisipan dipilih berdasarkan relevansi terhadap masalah penelitian yang diteliti. Adapun beberapa kriteria partisipan yang diperlukan oleh peneliti:

1. Laki – laki dan perempuan (pasangan)
2. Menurut (Rainer, 2023), kelompok yang lahir pada tahun 1997-2012 disebut sebagai Generasi Z. Sehingga, kategori usia partisipan yang cocok antara 12-27 tahun. Namun, Gen Z yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Gen Z yang sudah memenuhi kriteria untuk menikah di Indonesia, yaitu dengan usia minimal 19 tahun, sesuai dengan undang-undang (UU) nomor 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan (RI, 2019).
2. Sedang menjalani hubungan asmara. Hubungan asmara yang dimaksud adalah hubungan pasangan lawan jenis, bukan sesama jenis.
3. Melakukan *sleep call* dengan pasangannya yang dibuktikan melalui wawancara.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam atau yang disebut *in-depth interview* dalam penelitian ini. Wawancara menandakan bukti studi kasus yang penting. Menurut (Creswell & Poth, 2018), Wawancara adalah kegiatan dimana pengetahuan akan dibangun pada saat peneliti dan partisipan berinteraksi untuk memperoleh informasi yang lengkap. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan atau menjadi alat ukur yang utama di dalam penelitian kualitatif (Sutriani & Octaviani, 2019).

Wawancara dilakukan agar peneliti dapat memahami secara mendalam mengenai sudut pandang dari partisipan dan mengungkap makna pengalaman

mereka. Dalam hal ini, peneliti akan menyiapkan pertanyaan yang fokus pada pengalaman partisipan saat melakukan *sleep call* dengan pasangannya.

3.6 Keabsahan Data

Di dalam penelitian, keabsahan data yang sering digunakan adalah Triangulasi. Model triangulasi artinya mengulang atau klarifikasi dari berbagai sumber, seperti mencari lebih lanjut tentang data yang diperoleh atau meninjau kembali metode yang dipakai seperti dokumentasi, hasil wawancara dan yang lainnya. Pada prinsipnya, triangulasi adalah suatu model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian (Sutriani & Octaviani, 2019).

Metode triangulasi mulai digunakan dalam penelitian kualitatif sebagai cara untuk meningkatkan validitas dan memperkuat kredibilitas hasil temuan penelitian dengan cara membandingkan oleh berbagai pendekatan yang berbeda (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Menurut Norman K Denki dalam (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023) Triangulasi disebut sebagai kombinasi atau gabungan beberapa metode berbagai untuk mengkaji fenomena yang berakitam dari sudut pandang atau perspektif yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode triangulasi sumber data. Patton dalam (Yin, 2018), menyatakan triangulasi data merupakan kumpulan data dari beberapa sumber yang akan diolah dari data yang berbeda-beda, serta mengidentifikasi sumber yang menjadi dasar dari penelitian, agar menghasilkan data yang akurat. (Creswell & Poth, 2018) juga menjelaskan bahwa, triangulasi data dibutuhkan didalam penelitian guna membangun kredibilitas. Bukti-bukti yang kuat diperlukan dalam proses ini agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih jelas. Maka dari itu, peneliti perlu melakukan triangulasi data untuk memperkuat interpretasi dari penelitian yang dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan cara pengumpulan data oleh peneliti, yaitu dengan wawancara atau *in-depth interview*. Menurut (Yin, 2018), Ada 5 teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian studi kasus:

1. *Pattern Matching*

Teknik ini melibatkan pencocokan pola dari data yang dikumpulkan dengan teori atau konsep yang telah ada sebelumnya. Peneliti mencari pola yang konsisten atau inkonsisten dengan teori yang digunakan sebagai kerangka analisis.

2. *Explanation Building*

Teknik ini berfokus pada pembangunan penjelasan yang terinci mengenai fenomena yang diamati dalam studi kasus. Peneliti mengintegrasikan bukti-bukti dari berbagai sumber untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi.

3. *Time-Series Analysis*

Ini melibatkan analisis perkembangan suatu fenomena atau kejadian dari waktu ke waktu. Peneliti mengidentifikasi perubahan atau pola tertentu yang terjadi dalam rentang waktu tertentu dan menghubungkannya dengan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhinya.

4. *Logic Models*

Teknik ini melibatkan pembuatan model logis yang menggambarkan hubungan sebab-akibat atau proses-proses yang mendasari fenomena yang diteliti. Model-model ini membantu peneliti untuk mengorganisir bukti-bukti dan menyajikan hubungan antara variabel-variabel dalam studi kasus.

5. *Cross-Case Synthesis*

Teknik ini melibatkan komparasi antara beberapa kasus atau unit analisis dalam studi kasus untuk menemukan pola-pola umum atau perbedaan yang

signifikan. Peneliti mencari kesamaan atau perbedaan dalam konteks, proses, atau hasil antara kasus-kasus yang berbeda.

Untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena *sleep call* dan menganalisis secara kuat, peneliti akan melakukan teknik analisis data *pattern matching*. Teknik *pattern matching* memungkinkan peneliti untuk mengaitkan temuan dengan teori atau konsep yang ada secara sistematis, sehingga memperkuat validitas penelitian.

